

VOLUME 7, NOMOR 1, APRIL 2008

ISSN 1412 - 2596

L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA



LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 1, April 2008

- ❖ Daftar Isi iii
- ❖ Tindak Pragmatik Anak Usia Prasekolah Dwibahasawan Jawa-Indonesia 1-12
Mukaromah
- ❖ Aspek Kekerasan dalam *Jazz Parfum & Insiden* sebagai Refleksi/Formatif Kondisi Sosial Politik di eks-Timor Timur 13-31
Nurhadi
- ❖ Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Antarmahasiswa di Kampus 32-39
Moh. Jazeri
- ❖ Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Strategi *Group To Group Exchange* bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY 40-51
Else Liliani dan Kusmarwanti
- ❖ Penyelamatan Keluarga dari Perselingkuhan dalam *Hikayat Bayan Budiman* 52-60
Mochtar Lutfi
- ❖ Karakteristik Postmodernisme dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu 61-71
Hartono
- ❖ Permasalahan yang Dihadapi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengembangkan Kompetensi dan *Life-skill* Siswa SMP Negeri Sekota Gorontalo 72-89
Supriyadi
- ❖ Konflik Antar-Kramadangsa dalam Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam dan Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo 90-102
Dian Swandayani

KARAKTERISTIK POSTMODERNISME
DALAM KUMPULAN CERPEN *MEREKA BILANG, SAYA MONYET!*
KARYA DJENAR MAESA AYU

Hartono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: hartono05@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to describe characteristics of postmodernism in *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, a short story anthology by Djenar Maesa Ayu. The data were collected through reading and note-taking techniques, and were analyzed by the qualitative descriptive technique. The findings show that the short stories have some characteristics of postmodernism aesthetics shown by parodies, schizophrenia, and pastiches. Parodies can be seen in the pictures of humans as animals. Schizophrenia can be found in the language use. Pastiches are written based on inspiration from works published before. The works inspiring the writer are *Jazz, Parfum, dan Insiden*, a novel by Seno Gumiro Adjidarma in "Lintah", *Rafilus* by Budi Dharma in "Durian", and *Legenda Wong Asu* by Seno Gumiro Adjidarma in "Wong Asu".

Keyword: postmodernism, parody, schizophrenia, and pastiche

PENDAHULUAN

Sejarah sastra Indonesia awal tahun 2000-an diramaikan dengan banyaknya perempuan pengarang yang sukses dalam menulis karya sastra. Karya-karya mereka langsung mendapat sambutan yang menggembirakan. Paling tidak ada Ayu Utami dengan novelnya *Saman* dan *Larung*, Dewi Lestari (Dee) dengan novelnya *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, Djenar Maesa Ayu dengan kumpulan cerpennya *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, dan *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*, Eliza V. Handayani dengan karyanya *Area X: Himne Angkasa Raya*, Abidah El Khaileqy dengan novelnya *Menari di Atas Gunting, Perempuan Berkalung Sorban, Atas Singasana*, dan *Geni Jora*, Fira Basuki dengan novelnya *Pintu, Jendela, Atap, dan Biru*, Dinar Rahayu dengan karyanya *Ode untuk Leopold von Sacher Masoch*, juga Helinatiens dengan novelnya *Garis Tepi Seorang Lesbian*, dan Dewi Sartika dengan novelnya *Dadaisme*. Dari

sekian banyak perempuan pengarang, Djenar Maesa Ayu merupakan salah satu penulis cerpen yang sukses dalam berkarya.

Djenar Maesa Ayu yang lahir di Jakarta 14 Januari 1973 adalah seorang penulis yang produktif. Cerpen-cerpennya telah tersebar di berbagai media massa Indonesia seperti Kompas, The Jakarta Post, Republika, Koran Tempo, Majalah Kosmopolitan, dan Lampung Post. Ia adalah putri dari pasangan sutradara film legendaris Syuman Djaya dan pemeran wanita Tutie Kirana.

Djenar boleh dikatakan sebagai seorang sastrawan perempuan yang karir kepenulisannya "instant". Mengawali kesuksesan cerpennya "Lintah" yang dimuat di harian Kompas pada 27 Mei 2001 ini, cerpen-cerpen Djenar kemudian banyak muncul di berbagai harian surat kabar. Bahkan, cerpen "Waktu Nayla" kemudian dimasukkan dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2003* dan dipilih sebagai cerpen terbaik. Cerpennya yang

berjudul "Menyusu Ayah" juga dinyatakan sebagai cerpen terbaik *Jurnal Perempuan* 2002 dan diterjemahkan Richard Oh dalam bahasa Inggris dengan judul *Suckling Father*.

Djenar terbilang sebagai seorang sastrawan yang aktif. Tradisi kepenulisannya terus berlangsung. Pada tahun 2002 Djenar Maesa Ayu meluncurkan kumpulan cerpen perdananya, *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Kumpulan cerpennya ini juga telah diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris oleh penerbit Metafor (*They Say I'm Monkey!*). Buku pertama Djenar yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, telah cetak ulang sebanyak delapan kali dan masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003. Cerpen ini juga telah diangkat dalam film layar lebar dengan judul sama, dan Djenar bertindak sebagai penulis skenario sekaligus sutradara.

Tahun 2005, Djenar Maesa Ayu menerbitkan novel perdananya, *Nayla*. Buku kumpulan cerpen kedua Djenar yang juga sukses adalah *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* (2005). Dalam dua hari, kumpulan cerpen ini telah mengalami cetak ulang setelah buku itu diluncurkan pada bulan Februari 2005. Kumpulan cerpen ini juga berhasil memperoleh penghargaan 5 besar *Khatulistiwa Literary Award* 2005.

Dalam cerpen-cerpen Djenar tersebut banyak dijumpai unsur-unsur kebaruan dalam penulisannya, berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya. Dari pembacaan sementara yang dilakukan terhadap cerpen-cerpen Djenar yang terdapat dalam *Mereka Bilang Saya Monyet!*, ditemukan ciri postmodernisme dalam karya-karya Djenar tersebut. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap karakteristik postmodernisme dalam kumpulan cerpen tersebut. Pene-

litian ini difokuskan pada karakteristik postmodernisme yang ada dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik postmodernisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya sejarah sastra dan kritik sastra. Bagi sejarah sastra hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk mengungkapkan perkembangan estetika fiksi (cerpen) Indonesia mutakhir, khususnya Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Bagi kritik sastra, penelitian ini diharapkan memberikan model analisis dan pengkajian terhadap karya sastra dengan memanfaatkan teori postmodernisme. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan apresiasi sastra pembaca, terutama apresiasi terhadap karya sastra mutakhir dengan memanfaatkan teori postmodernisme.

Postmodernisme telah berkembang di dunia termasuk di Indonesia. Pada tahun 1990-an, di Indonesia topik tentang postmodernisme telah berkembang dan banyak dibahas dalam diskusi, seminar, dimuat di jurnal-jurnal, dan juga telah ditulis dalam bentuk buku. Postmodernisme telah berkembang dalam berbagai bidang, misalnya, dalam bidang agama, sosial, politik, filsafat, maupun seni termasuk sastra. Dahana (2004: 35-36) menyatakan bahwa pembicaraan postmodernisme di Indonesia yang memuncak pada pertengahan tahun 1990-an tersebut, pada awalnya muncul di bidang ilmu sastra.

Telah banyak pemikir yang mencoba memahami apa itu postmodernisme (*postmodernism*), tetapi pemahaman mereka selalu luput dan tidak menjelaskan kata tersebut. Hal itu terkait dengan

melekatnya kata *post-* dan *-ism* pada awal dan akhir kata itu. Melekatnya kata *post-* bukan berarti bahwa kata itu berarti "setelah", karena kata itu juga mengandung kemungkinan arti lain, semisal "mendekonstruksi", "revolusi", atau "kelanjutan". Melekatnya akhiran *-ism* juga tidak bisa diartikan sebagai suatu aliran tertentu karena postmodernisme beroperasi dalam begitu banyak bidang, baik itu filsafat, arsitektur, sastra, seni, musik, fisika, dan lain sebagainya (Sugiharto, 1991: 23-24). Kenyataan yang seperti itu kemudian melahirkan berbagai macam postmodernisme sesuai bidangnya (Dahana, 2004).

Namun, bila ditelusuri ke awal mula penggunaannya, dapatlah diketahui bahwa istilah postmodernisme pertama kali muncul dalam dunia seni. Istilah itu pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi kecil terhadap modernisme (Sugiharto, 1991:24).

Menurut Sarup (2003: 231-232) postmodernisme adalah gerakan kultural yang semula terjadi di masyarakat Barat tetapi telah menyebar ke seluruh dunia khususnya dalam bidang seni. Beberapa masalah pokok yang dikaitkan dengan postmodernisme dalam bidang seni, antara lain: hilangnya batas-batas sekaligus hierarki antara budaya populer dengan budaya elite, budaya massa dengan budaya tinggi. Dalam karya sastra, misalnya, hilangnya batas-batas yang tegas antara seniman sebagai pencipta dengan pembaca sebagai penerima, bahkan pengarang dianggap sebagai anonimitas.

Menurut Sugiharto (1991: 25-26) beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbanganya batas

antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, *pastiche*, ironi, kebermainan, dan merayakan budaya permukaan tanpa peduli pada kedalaman, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan adanya asumsi bahwa seni hanya mengulang-ulang masa lalu belaka. Sejalan dengan pendapat Sugiharto, Ratna (2007: 94-95) menyatakan bahwa dalam bidang seni, terjadi pergeseran dari keseriusan ke seni pop, dari pedalaman ke permukaan, ke permainan sehingga terjadi ironi, parodi, interteks, dan *pastiche*. Menurut Heryanto (1994: 83) postmodernisme dianggap menawarkan konsep 'apa saja bisa terjadi', juga dianggap sebagai konsep yang menghancurkan segala sesuatu yang sudah ada. Dalam postmodernisme, manusia dimungkinkan hidup secara lebih bebas, sebagai destruktur (Ratna, 2004: 153).

Menurut Allen (2004:176). perlawanan terhadap otoritarianisme dan ideology budaya pemerintahan Orde Baru pada akhir 1980-an dan 1990-an diungkapkan dalam praktik artistik yang mengandung banyak penanda dari wacana postmodernisme. Allen mencontohkan dengan munculnya seni instalasi, "puisi gelap", "puisi mbeling", dan "Gerakan Seni Rupa Baru". Selanjutnya, Allen memberikan ulasan mengenai beberapa karya sastra di Indonesia yang ditengarai berwacana postmodernisme. Di antaranya adalah Putu Wijaya dengan *Sobat, Teror, Kroco, Perang, dan Byar Pet* serta YB Mangunwijaya dalam *Durga Umayi*-nya. Aveling (2002: 83-107) mengeksplorasi karya-karya Danarto, Sutardji Calzoum Bachrie, dan Budi Dharma.

Asosiasi postmodernisme dalam bidang seni di atas tampaknya juga dapat diasosiasikan untuk bidang sastra. Apalagi bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa sastra juga merupakan bentuk karya seni. Mengacu pada pendapat

Piliang (dalam Wiyatmi 2005), paling tidak terdapat lima idiom yang cukup dominan mencirikan estetika postmodernisme, yaitu (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, dan (5) *skizofrenia*.

Pastiche didefinisikan sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain, atau dari penulis tertentu di masa lalu (Baldick dalam Piliang, 1999: 149). Teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu dalam rangka mengangkat dan mengapresiasinya. *Pastiche* sering merupakan imitasi, tidak saja dari satu teks, tetapi dari kemungkinan teks-teks yang tak berhingga.

Parodi adalah sebuah komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan.

Kitsch adalah segala jenis seni palsu (*pseudo-art*) yang murahan dan tanpa selera. Produksi *kitsch* lebih didasarkan oleh semangat memassakan seni tinggi, membawa seni tinggi dari "menara gading" elit ke hadapan massa melalui produksi massal; melalui proses demitosisasi nilai-nilai seni tinggi. *Kitsch* mengadaptasi satu medium ke medium lain atau satu tipe seni ke tipe seni lainnya.

Terdapat banyak cara karya-karya menjadi *kitsch*. Pertama, pengalihan satu elemen atau totalitas elemen dalam karya sastra dari status dan konteks asalnya sebagai 'seni tinggi' dan digunakan dengan status dan konteks barunya sebagai 'kebudayaan massa'. Kedua, meminjam elemen-elemen tertentu

dari barang konsumen yang ditanggalkan dari konteks dan status asalnya sebagai produk massa dan dialihkan ke dalam konteks dan statusnya sebagai 'seni tinggi'. Ketiga, imitasi bahan, yaitu penggunaan bahan-bahan tiruan untuk memberikan efek dan kesan bahan alamiah. Keempat, transformasi dan idolisasi ikon, simbol, atau lambang dari objek-objek subkultur dan objek kultur menjadi objek-objek seni dan barang konsumen. Kelima, objektivikasi mitos, yaitu pengabdian objek-objek atau tokoh-tokoh mitos atau yang telah menjadi mitos dalam bentuk objek-objek seni atau barang konsumen.

Camp adalah bentuk seni yang menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual dan gaya dengan mengorbankan isi. Pada karya *camp* objek-objek alam, manusia, dan binatang seringkali digunakan, namun secara ekstrem dideformasikan, misalnya dengan dibuat lebih kurus, ramping, jangkung, gendut, besar, dan lebar (Piliang, 1999:163). *Camp* diciptakan sebagai satu jawaban terhadap "kebosanan" dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. *Camp* selalu melibatkan unsur duplikasi dan menggunakan manerisme, seperti bulu mata yang dilentikkan, senyum rahasia, jas yang berjumbai, yang mengundang penafsiran ganda (Piliang, 1999: 165).

Skizofrenia pada awalnya merupakan sebuah istilah psikoanalisis, yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Kini istilah tersebut digunakan secara metaforik untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas, termasuk di antaranya fenomena bahasa, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan estetik (Piliang, 1999:167). Dalam kebudayaan dan seni, skizofrenia digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kesimpangsiu-

ran dalam penggunaan bahasa. Kekaucuan pertandaan -selain pada kalimat- juga terdapat pada gambar, teks, dan objek. Dalam karya seni, karya skizofrenia dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit untuk ditafsirkan (Piliang, 1999:170).

METODE

Penggunaan metode dalam penelitian ini didasari oleh pendekatan yang berupa wawasan-wawasan tentang karya sastra, khususnya cerpen ataupun novel. Karya sastra mempunyai karakteristik tersendiri dan dinyatakan sebagai fenomena sosial budaya. Untuk dapat memahami nilai (*value*) dalam cerpen ataupun novel dilakukan melalui pemahaman tentang makna yang hadir secara kongkrit dari teks karya sastra dan makna yang dihadirkan sendiri oleh pembaca (peneliti) sendiri berdasarkan makna dasarnya (*literal*).

Metode yang relevan dengan karakteristik karya sastra sebagaimana diuraikan di atas yakni *metode kualitatif*. Karakteristik metode kualitatif dianggap relevan dengan karya sastra disebabkan, antara lain (1) data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya, karena fenomena memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya, dan (2) peneliti sendiri merupakan instrumen kunci baik dalam pengumpulan maupun analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu cetakan kelima yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2004. Kumpulan cerpen ini terdiri atas 136 halaman dengan 11 cerpen. Kesebelas cerpen tersebut adalah "Mereka Bilang, Saya Monyet!", "Lin-

tah", "Durian", "Melukis Jendela", "SMS", "Menepis Harapan", "Waktu Nayla", "Wong Asu", "Namanya,...", "Asmoro", dan "Manusya dan Dia".

Data penelitian berupa kalimat ataupun wacana dalam cerpen yang menunjukkan adanya karakteristik atau ciri-ciri posmodernisme pada Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu.

Untuk mendapatkan data yang relevan mula-mula akan dibaca secara berulang-ulang kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet* yang menjadi sumber data, selanjutnya dari dalam cerpen-cerpen tersebut dicari dan dicatat kalimat ataupun wacana yang memenuhi karakteristik atau ciri-ciri posmodernisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Dalam hal ini hanya kalimat atau wacana yang memenuhi karakteristik posmodernisme saja yang dijadikan data penelitian.

Sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, penelitian ini menggunakan kerangka teori dan pendekatan postmodernisme dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah analisis yang dipakai adalah sebagai berikut. (1) Teks cerpen dibaca dan dipahami, kemudian dideskripsikan semua unsur yang diduga memenuhi ciri-ciri posmodernisme. (2) Diidentifikasi pula pada kalimat ataupun wacana yang menunjukkan ciri-ciri posmodernisme. (3) Selanjutnya dianalisis dalam hubungannya makna keseluruhan cerpen yang menjadi subjek penelitian.

Validitas data diperoleh melalui validitas semantik, yaitu menilai kualitas data dengan mendasarkan kerangka teori yang berubungan dengan estetika posmodernisme, khususnya estetika posmodernisme yang dikemukakan oleh Yasraf Amir Piliang. Reliabilitas data diperoleh melalui cara baca dan kaji ulang (*intrarater*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Postmodernisme dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*

Dalam estetika postmodernisme paling tidak ditemukan adanya lima karakteristik atau idiom estetik, yang meliputi (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, (5) skizofreni. Namun, setelah dilakukan pembacaan secara cermat dan teliti terhadap kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu, dari kelima karakteristik atau idiom estetik yang ada tersebut, hanya ditemukan ada empat idiom estetik yang terdapat di dalamnya. Keempat idiom estetik atau karakteristik postmodernisme yang ada dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu, adalah: (1) *camp*, (2) parodi, (3) , skizofreni, dan (4) *pastiche*.

Camp

Dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu, idiom postmodernisme yang paling dominan adalah idiom *camp*. Dari 11 cerpen yang terkumpul di dalamnya, ada enam cerpen yang mengandung idiom *camp* tersebut. Keenam cerpen tersebut adalah "Mereka Bilang, Saya Monyet!", "Lintah", "SMS", "Waktu Nayla", "Wong Asu", dan "Manusia dan Dia".

Contoh penggunaan idiom *camp* dalam cerpen "SMS", misalnya, penulis menekankan bentuk cerpen atau dekoratifnya. Cerpen tersebut ditulis sebagaimana bentuk SMS yang muncul dalam layer HP, sehingga setiap satu SMS menyerupai bentuk bait-bait puisi. Berikut contoh penulisan cerpen tersebut.

Pagi, Sayang
Sender: 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:29:18

Whose number is this?
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Oct-2001 12:31:27

My number dear, Boim
Sender: 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:32:11

Busyet, jam segini dibilang pagi
Semalam keluyuran ke mana kamu?
Pakai ganti no. hp baru lagi. No cantik ya?

Sender: Vira 08161816116
Sent: 2 Oct-2001 12:33:59

Iya, Yang. Tetapi tetap tidak melebihi Kecantikan kamu. Aku semalam pergi karaoke bawa tamu. Ingat kamu, Yang?

Sender: Boim 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:34:22

("SMS", 43)

Karakteristik postmodernisme yang berupa *camp* juga dapat dijumpai pada cerpen "Wong Asu" dalam kutipan berikut ini.

Ia diam. Matanya menerawang jauh ke luar jendela yang menghadap ke arah matahari terbenam. Semilir angin mengibaskan gerai lebat rambutnya dan selembat demi selembat sesekali menampar muka saya. Dari bibirnya terdengar desis tertahan, "Wong Asu".

- Ya, Wong Asu, begitulah ia dinamakan.
- + Apakah kepalanya serupa anjing, be-rekor dan berkaki empat?
- Itu benar-benar anjing, namanya. Tidak, ia manusia biasa seperti kita. Hanya saja

- + Hanya saja apa?
- Ia berkelakuan bagai anjing.
- + Tunggu dulu, tadi kamu katakan ia dinamakan Wong Asu. Maksudmu setelah ia berkelakuan bagai anjing, atau memang sejak lahir?
- Sejak lahir.

.....

(“Wong Asu”, 76)

Dari cara Djenaar menuliskan cerpennya ini tampak seperti bentuk drama. Cerita disampaikan dalam bentuk dialog-dialog yang diselingi dengan keterangan suasana atau pengantar cerita sebagaimana dalam penulisan bentuk drama.

Idiom *camp* yang lain misalnya dapat juga dilihat pada cerpen “Manusya dan Dia” berikut ini.

Lalu berbagai macam bisikan mengepung pendengarannya.

.....

Kasihannya ... Norak ... Gila ...

Kampungannya ... sayang cantik itu ...

Ah ...

Tapi ... Bukan ... Dasar ...

Pelacur ... Memang ...

Pelacur ... Pantas

Pelacur ... Ya ... Pelacur ...

Hening ...

Hening ... Luka ...

Hening ... Diam ...

.....

(“Manusya dan Dia” : 121)

Dalam cerpen-cerpen tersebut pengarang sengaja menggunakan bentuk penulisan yang tergolong baru, salah satunya dengan membuat bentuk dekoratif dalam cerpennya. Bentuk semacam ini menunjukkan kebebasan pengarangnya dalam mengekspresikan ide dan gagasannya yang tidak mau lagi dibatasi dengan adanya bentuk-bentuk atau konvensi, batasan-batasan ataupun aturan-aturan dalam penulisan cerpen

yang selama ini diikuti oleh para pengarang cerpen yang lain.

Parodi

Idiom postmodernisme yang berbentuk parodi dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenaar Maesa Ayu terdapat dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!”, “Lintah”, dan “Wong Asu”. Dalam cerpen-cerpen tersebut, pengarang melukiskan orang atau manusia dengan pelukisan binatang.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat. Berekor anjing, babi atau kerbau. Berbulu serigala, landak atau harimau. Dan berkepala ular, banteng atau keledai.

Namun tetap saja mereka bukan binatang. Cara mereka menyantap hidangan di depan meja makan sangat benar. Cara mereka berbicara selalu menggunakan bahasa dan sikap yang sopan. Dan mereka membaca buku-buku bermutu. Mereka menulis catatan-catatan penting.

(“Mereka Bilang, Saya Monyet!”, 1)

Laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking duduk tepat di seberang saya. Perempuan yang tadi bersamanya di dalam kamar mandi duduk agak jauh dan sedang menyenderkan kepala ularnya di atas dada laki-laki berkepala buaya yang lain. Saya menggeleng-gelengkan kepala tanpa sengaja. Laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking menyeringai sambil mengedipkan mata ke arah saya. Sungguh kali ini saya merasa benar-benar ingin menghajarnya.

(“Mereka Bilang, Saya Monyet!”, 4)

- Ya, Wong Asu, begitulah ia dinamakan.
- + Apakah kepalanya serupa anjing, berekor dan berkaki empat?
- Itu benar-benar anjing, namanya. Tidak, ia manusia biasa seperti kita. Hanya saja ...
- + Hanya saja apa?
- Ia berkelakuan bagai anjing.
(“Wong Asu”, 77)

Pada cerpen-cerpen tersebut, Djenar Maesa Ayu melukiskan manusia sebagai binatang. Manusia dianggap sebagai binatang karena perilaku yang dikerjakan oleh mereka semua. Dalam cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet”, manusia dilukiskan sebagai binatang karena perilaku mereka, karena kemunafikan mereka.

Dalam cerpen “Lintah”, Djenar juga melukiskan manusia sebagai binatang yang menjijikkan yaitu seekor lintah. Seekor lintah yang dipelihara oleh ibunya yang dapat berubah menjadi seekor ular. Lintah yang dbuatkan sangkar khusus oleh ibunya, disayangi oleh ibunya, bahkan sayang ibunya kepada sang lintah melebihi sayangnya kepada anaknya.

“Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematak mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah.”

(“Lintah”, 16-17)

Skizofrenia

Fenomena skizofrenia dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu terdapat dalam cerpen “SMS”, “Waktu Nayla”, “Wong Asu”, dan “Asmoro”. Dalam cerpen-cerpen tersebut pengarang berusaha untuk melukiskan berbagai peristiwa dengan menggunakan bahasa yang tidak runtut, ada kesimpangsiuran dalam susunan kalimatnya.

Berikut ini contoh fenomena skizofrenia dalam cerpen tersebut.

Sementara banyak yang sudah terlupakan. Suara mesin tik membahana dalam kamar yang lengang. Riuh rendah suara karyawan di kafetaria gedung perkantoran. Ngeceng di plaza Senayan. Mengeluh kepada sahabat tentang cinta yang bertepek sebelah tangan. Menampar pipi laki-laki kurang ajar di diskotik. Menghapus air mata yang menitik. Melamun. Membaca stensilan. Makan nasi goreng kambing ramai-ramai dalam mobil di pinggir jalan. Masak *Indomie* rebus rasa kari ayam. Menatap matahari terbenam. Nonton Formula One atau Piala Dunia di Sports Bar. Menatap mata kekasih dengan berbinar-binar. Bersentuhan tangan ketika memasang serbet di paha kekasih dengan tangan bergetar. Memilih kartu ucapan rindu yang tidak terlalu norak tanpa lebih dulu menunggu hari besar datang dengan dada berdebar.

(“Waktu Nayla”, 68)

Adjani bersimbah peluh. Lalu ada dua Adjani bersimbah peluh. Lalu empat Adjani bersimbah peluh. Lalu delapan Adjani bersimbah peluh. Penggandaan

Adjani bersimbah peluh terus tumbuh hingga kepala Asmoro tidak lagi punya ruang untuk hal lain, kecuali Adjani bersimbah peluh. Peluh yang membungkus tubuh Adjani bersinar keemasan tertimpa matahari. Dari sinar keemasan itu beterbangan ratusan kupu-kupu, kumbang, dan burung-burung gereja. ...

("Asmoro", 106)

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat adanya penggunaan bahasa yang tidak komunikatif, ada ketidakruntutan kalimat dalam penyampaian ide dan pikiran. Antara kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam satu paragraf tidak ada hubungan yang padu, sehingga makna yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan mudah. Pembaca akan merasa kesulitan dalam memahami maksud pengarang dikarenakan penggunaan bahasa atau kalimat yang tidak runtut dan ada kesimpangsiuran dalam kalimat-kalimatnya. Hal ini memang dimungkinkan dalam cerpen postmodernisme karena sebagaimana diungkapkan oleh Heryanto (1994: 83) bahwa dalam postmodernisme apa saja bisa terjadi.

Pastiche

Fenomena pastiche dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu terdapat dalam cerpen "Lintah", "Durian", dan "Wong Asu". Dalam cerpen-cerpen tersebut, pengarang berusaha mengapresiasi karya sastra yang telah hadir terlebih dahulu. Djenar menjadikan karya-karya para pengarang sebelumnya sebagai inspirasi dalam menulis beberapa cerpen yang ditulisnya dan terkumpul dalam kumpulan cerpen yang diberi judul *Mereka Bilang, Saya Monyet!*.

Karya-karya pengarang terdahulu yang menjadi sumber inspirasi Djenar dalam cerpen-cerpennya tersebut adalah novel *Jazz, Parfum dan Insiden* karya Seno Gumiro Adjidarma dijadikan inspirasinya dalam menulis cerpen "Lintah". Novel *Rafilus* karya Budi Dharma menginspirasinya dalam menulis cerpen "Durian", dan cerpen "Legenda Wong Asu" karya Seno Gumira Adjidarma menginspirasi Djenar Maesa Ayu dalam menulis cerpen "Wong Asu". Dalam novel *Rafilus*, Budi Dharma berusaha untuk keluar dari batasan-batasan formal yang ada dalam realitas. Tokoh-tokohnya tak terikat ruang-waktu. Imajinasi berkembang dengan sangat liar.

Pada cerpen "Lintah" pastiche dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

Setiap ibu menyendok satu suap nasi ke dalam mulutnya, tidak lupa Ibu melemparkan sedikit makanan ke atas kepalanya dan ular-ular itu berebutan dengan rakus di sana.* ("Lintah": 13).

*) Seorang tokoh wanita berambut bagai Medusa dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Adjidarma ("Lintah": 18).

Pastiche pada cerpen "Wong Asu" dapat dijumpai pada cerpen tersebut dan semakin jelas karena pada bagian akhir cerpen tersebut secara jelas Djenar menuliskan bahwa penulisan cerpen Wong Asu terinspirasi cerpen Seno Gumira Adjidarma yang berjudul "Legenda Wong Asu". Djenar menuliskan kalimat berikut:

Jakarta, 9 Maret 2002, 4:51:51 PM
Inspired by cerpen "Legenda Wong Asu"
 karya
 Seno Gumira Ajidarma
 ("Wong Asu":29)

Kalimat tersebut menjelaskan kepada para pembaca bahwa dalam menulis cerpen tersebut Djenar terinspirasi oleh cerpen "Legenda Wong Asu" karya Seno Gumira Ajidarma. Hal ini memperkuat pengakuan Djenar terhadap Seno dan Budi Darma. Merekalah orang-orang yang berpengaruh dalam kepenulisan Djenar. Djenar mengaku belajar (berguru) menulis cerpen dari Seno Gumira Ajidarma, Budi Darma, dan Sutardji Calzoum Bachri. Oleh karena itu, dia mempersembahkan kumpulan cerpenya *Mereka Bilang, Saya Monyet!* kepada ketiga gurunya tersebut.

SIMPULAN

Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu memiliki karakteristik estetika post-modernisme yang ditunjukkan dengan ditemukannya idiom camp, parodi, skizofrenia, dan *pastiche*. Ditemukannya penulisan cerpen yang mengutamakan bentuk dekoratifnya menunjukkan adanya camp. Karakteristik estetika parodi ditemukan dalam cerpen yang melukiskan manusia sebagai binatang. Skizofrenia ditemukan dalam penggunaan bahasa dalam cerpen, sedangkan karakteristik *pastiche* ditemukan dalam cerpen yang ditulis berdasarkan inspirasi dari karya sastra yang telah lebih dulu diterbitkan. Karya-karya yang menjadi sumber inspirasi Djenar dalam cerpen-cerpennya tersebut adalah novel *Jazz, Parfum dan Insiden* karya Seno Gumiro Ajidarma (1998) dalam cerpen "Lintah". Novel *Rafilus* karya Budi Dharma dalam cerpen "Durian", dan cerpen "Legenda Wong Asu" karya Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen "Wong Asu".

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2007 dengan anggaran DIKS FBS UNY.

Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada BPP Penelitian FBS UNY yang telah mendanai dan menyelenggarakan seminar hasil penelitian. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada dua reviewer anonim yang telah membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjidarma, Seno Gumira. 1998. *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi: [Reinterpretasi Fiksi Indonesia, 1980-1995]* (dialihbahasakan oleh Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesia Tera.
- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera.
- Ayu, Djenar Maesa. 2002. *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahana, Radhar Panca. 2004. *Jejak Postmodernisme Pergulatan Kaum Intelektual Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Heryanto, Ariel. 1994. "Postmodernisme: yang mana?: tentang Kritik dan Kebingungan dalam Debat Postmodernisme di Indonesia". *Kalam, Jurnal Kebudayaan*, edisi 1, 1994, hal. 80-93.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiperrealitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Postmodernisme*. Jakarta: LKIS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis* (dialihbahasakan oleh Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jendela.
- Sugiharto, I. Bambang. 1991. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi, 2005. 'Estetika Posmodernisme dalam *Supernova* Karya Dee. dalam *Sintesis*, Vol 3, No.4, April 2005.